

Improving Children's Cognitive, Affective, and Psychomotor Intelligence Through Learning Curriculum in Sunday Schools

Peningkatan Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Melalui Kurikulum Pembelajaran di Sekolah Minggu

Daniel Supriyadi

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang
supriyadid544@gmail.com

Submitted: 24 November 2021	Accepted: 9 Januari 2022	Published: 27 Januari 2022
-----------------------------	--------------------------	----------------------------

Abstract: *Organizing a good education for the future of the church is important, one of which is Sunday school education. Many churches are not serious in providing education for Sunday schools. Where Sunday school only runs perfunctory, does not have a clear purpose, and is carried out by teachers who are less competent and do not use learning references. For this reason, the author wants to describe the competencies that Sunday school teachers must have in order to carry out education properly. So, through the qualitative descriptive analysis method, it can be concluded that the Sunday School Teacher Competence in Improving Children's Cognitive, Affective, and Psychomotor Intelligence Through the Learning Curriculum. The education held must be carried out by a teacher who has competence in teaching, in addition to instilling the values of Christ in carrying out learning in Sunday schools, the education carried out for Sunday schools is also important to pay attention to whether the learning carried out covers the cognitive, affective, and psychomotor. So that in addition to children understanding God's word, children can also be doers of the word. Apply God's word in their lives.*

Keywords: *intelligence, cognitive, Sunday school, curriculum, affective*

Abstrak: Menyelenggarakan pendidikan yang baik bagi masa depan gereja merupakan hal yang penting, salah satunya pendidikan sekolah minggu. Banyak gereja kurang serius dalam menyelenggarakan pendidikan bagi sekolah minggu. Dimana sekolah minggu hanya berjalan ala kadarnya, tidak memiliki tujuan yang jelas, dan di laksanakan oleh pengajar yang kurang berkompeten serta tidak menggunakan acuan belajar. Dengan alasan inilah maka penulis ingin mendeskripsikan kompetensi yang harus dimiliki guru sekolah minggu supaya dapat menyelenggarakan pendidikan dengan baik. Maka melalui metode kualitatif analisis deskriptif dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psiko Motorik Anak Melalui Kurikulum Pembelajaran bahwa. Pendidikan yang diselenggarakan harus dijalankan seorang guru yang memiliki kompetensi dalam mengajar, selain menanamkan nilai-nilai Kristus dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah minggu, maka pendidikan yang dilaksanakan bagi sekolah minggu juga tidak kalah penting untuk memperhatikan apakah pembelajaran yang dilaksanakan sudah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga selain anak paham akan firman Tuhan anak-anak juga bisa menjadi pelaku firman. Menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan mereka.

Kata-kata Kunci: kecerdasan, kognitif, sekolah minggu, kurikulum, afektif

PENDAHULUAN

Salah satu tugas pembinaan jemaat yang wajib menjadi perhatian gereja adalah pelayanan anak atau lebih sering disebut dengan sekolah minggu. Pelayanan sekolah minggu merupakan fasilitas yang disediakan gereja sebagai tempat untuk memberikan pelayanan berupa pendidikan kepada anak-anak sekolah minggu untuk mereka bisa belajar akan firman Tuhan sehingga anak memiliki dasar atau fondasi iman yang kuat untuk bekal mereka menjalani kehidupan di masyarakat dan mampu mengaktualisasi hidupnya menjadi terang dan garam.¹ Sekolah minggu sebagai bagian dari sebuah pelayanan gereja yang berfokus kepada anak sebagai anggota jemaatnya, dalam melaksanakan pembelajarannya, maka guru sekolah minggu perlu memperhatikan kegiatan yang dilaksanakan sehingga mencapai hasil yang diharapkan. Seorang guru sekolah minggu dalam melaksanakan pembelajaran kaitannya dalam menyampaikan firman Tuhan merupakan salah satu faktor yang penting.² Seorang guru sekolah minggu memiliki tanggung jawab terhadap generasi masa depan gereja, sehingga dibutuhkan karakteristik dan nilai-nilai kepribadian yang dapat melayani anak dengan baik, selain kemampuan dan keah-

lian.³ Tugas seorang guru sekolah minggu tidak bisa dianggap remeh, karena profesionalitas serta kemampuan seorang guru sekolah minggu sangat dituntut di era seperti saat ini demi tercapainya suatu pembelajaran.⁴ Seorang guru sekolah minggu yang melaksanakan pembelajaran harus benar-benar serius serta dibekali dengan keterampilan dan kemampuan, yang memadai.

Selain guru untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang baik maka diperlukan adanya komponen pembelajaran. Salah satu komponen yang harus ada serta menjadi perhatian adalah kurikulum pembelajaran.⁵ Supaya pengelolaan pendidikan berjalan dengan maksimal, serta berdampak pada perkembangan kapasitas mental dan spiritual anak sekolah minggu maka, harus ada penyusunan serta memaksimalkan penggunaan kurikulum sekolah minggu.⁶ Kurikulum pada umumnya merupakan alat yang mengacu pada cetak biru pembelajaran *specific blue print for learning* yang digunakan untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan.⁷ Kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk mengomunikasikan rencana pengaturan kegiatan belajar mengajar yang harus dimiliki, dipahami, serta dilakukan oleh para pengelola dan pelaksana sekolah minggu.⁸

¹ Yudha Nata Saputra, "Penilaian Berbasis Test Di Sekolah Minggu," *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 No.2 (2020): 157.

² Dwiati Yulianingsih, "Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285–301.

³ Nelly Nelly, "Menerapkan Kesabaran Menurut Kitab Amsal Dalam Mengajar Sekolah Minggu," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 20–27.

⁴ Wem. David. Rindengan, "Peningkatan Profesionalitas Pengajar AGama Di Era Digital Menyongsong Revolusi 4.0 (Suatu Tinjauan PAK

Dalam Perspektif Pedagogik Kritis)," *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.51689/it.v5i2.161>.

⁵ Saputra, "Penilaian Berbasis Test Di Sekolah Minggu."

⁶ Adolf Edwin Ratag, "Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 1–17, <https://doi.org/10.53827/lz.v1i1.1>.

⁷ Muhamad Ansyar, *Kurikulum Hakekat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, 2nd Ed (Jakarta: Kencana, 2015), 22.

⁸ Sutanto Leo, *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 2008).

Dengan adanya kurikulum suatu pembelajaran yang tersusun dengan baik serta dilaksanakan guru yang mumpuni maka dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dalam sebuah pembelajaran. Namun dalam prakteknya banyak gereja dalam menjalankan pembelajaran sekolah minggu tidak dilakukan dengan serius. Dalam melaksanakan pembelajaran guru sekolah minggu hanya sekedar menjalankan tugas tanpa memperhatikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Menurut E Nauli, masih ada guru yang tidak profesional dalam mengajar, masih ada guru yang menyampaikan materi dengan metode yang tidak mendukung materi ajar.⁹ Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di beberapa gereja terdapat guru-guru sekolah minggu tidak ada persiapan dalam melaksanakan pembelajaran sehingga kegiatan yang dilakukan hanya sekedar membuat anak-anak sekolah minggu senang tanpa ada nilai-nilai Alkitab yang ditanamkan. Tidak sedikit bahkan guru tidak mengenal peserta didiknya dengan baik, bagaimana latar belakangnya hidupnya sehingga guru tidak menguasai kelas saat berlangsungnya pembelajaran. Beberapa guru yang terlibat tidak memiliki kompetensi yang cukup, serta kreatifitas dalam melaksanakan pengajaran sehingga anak menjadi jenuh dan bosan. Banyak gereja-gereja melibatkan anak-anak muda untuk menjadi guru sekolah minggu tanpa ada pembekalan serta pendampingan dalam mengajar. Dalam pembelajaran sekolah minggu terdapat juga pengajar yang masih usia SMP dan SMA. Kehadiran mereka pada waktu mengajar di sekolah minggu lebih fokus dengan gadget masing-masing.¹⁰ Sehingga seolah-olah mereka hanya

berperan sebagai pengasuh anak-anak sekolah minggu.

Berdasarkan pengalaman dan obser-vasi penulis, masih banyak gereja dalam menyelenggarakan pelayanan sekolah minggu dilaksanakan hanya ala kadarnya saja, sebab saat ini banyak jemaat yang tidak mau melayani di komisi anak dengan berbagai alasan. Ketidaksanggupan jemaat dalam pelayanan di sekolah minggu menjadi beban tersendiri bagi gereja karena memang tidak mudah menjadi seorang guru sekolah minggu pengajar sekolah minggu.¹¹ merupakan orang-orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang mumpuni, hanya orang-orang yang bersedia membimbing sekolah minggu, memanfaatkan ruangan yang tersedia dan terbatas, bahan ajar yang tersedia tidak berdasarkan kurikulum, media pembelajar-an hanya memanfaatkan sarana yang ter-sedia, sehingga pembelajaran yang disam-paikan tidak memiliki tujuan yang jelas. Metode pembelajaran yang digunakan ter-kadang tidak sesuai dengan topik yang dibahas sehingga anak-anak tidak fokus dengan materi yang disampaikan. Bahkan tidak sedikit gereja yang tidak memiliki acuan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah minggunya. Dimana gereja tidak memiliki kurikulum pengajaran sehingga pengelolaan pendidikan tidak berjalan dengan semestinya dan pembelajaran yang dilakukan tidak memiliki tujuan atau capaian yang jelas bagi peserta didiknya. Banyak kasus sering terjadi dimana ada pengulangan cerita Alkitab yang sama dalam beberapa bulan pengajaran. Menga-baikan pentingnya kurikulum dalam me-

⁹ Esti Nauli, "Pengaruh Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Hasil Belajar Siswa/I Kelas VIII SMP HKBP Pardamean Medan TA 2014/2015," 2014.

¹⁰ Yohanes Siagian and Andreas Eko Nugroho, "Penerapan Rekrutmen Dan Pelatihan Guru Sekolah Minggu Di GBI Metro Permata," *The*

Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan 5, no. 1 (2019): 20–36.

¹¹ Tanto Kristiono and Deo Putra Perdana, "Hambatan Guru Dan Pelayanan Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 90–100, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.9>.

laksanakan pembelajaran karena dianggap ribet.

Berkaitan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ivana IT Tefbana, Sarce Rien Hana, Tri Supartini, Hengki Wijaya dengan judul Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar.¹² Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu faktor penting terciptanya efektifitas dalam melaksanakan pembelajaran.¹³ Sama halnya dengan Eni Rindarti yang melakukan penelitian dengan topik penelitian yang sama Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pendampingan Berkelanjutan menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan RPP maka dapat dilaksanakan dengan aktivitas pendampingan serta pemantauan secara berkala.¹⁴ Atas dasar penelitian tersebut penulis mengkaji dari sisi Kompetensi Guru sekolah Minggu dalam Meningkatkan Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak melalui Kurikulum Pembelajaran oleh sebab itu penulisan ini di deskripsikan. Supaya dapat memberikan pemahaman bahwa kompetensi guru sekolah minggu sangat berdampak bagi kecerdasan anak sekolah minggu.

METODE

Jenis penelitian dalam penulisan makalah ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif analisis deskriptif.¹⁵ Penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pus-

taka kemudian diuraikan dalam sebuah kerangka tulisan. Analisis dimulai dari kompetensi guru, selanjutnya menjabarkan kompetensi guru sekolah minggu hakekat kecerdasan anak serta kurikulum yang ideal. Sebagai sumber referensi penulis menggunakan buku-buku dan sumber-sumber sekunder lain yang relevan dengan topik sesuai. Penulis juga menggunakan sumber-sumber acuan yang dapat melengkapi serta mendukung artikel ini. Penulis mendeskripsikan kompetensi guru sekolah minggu dapat meningkatkan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak melalui kurikulum pembelajaran dengan menggunakan serta merujuk dari berbagai sumber jurnal untuk mencari informasi dalam mendeskripsikan tujuan penulisan ini secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kompetensi Guru

Untuk mencapai suatu pembelajaran yang efektif maka kompetensi guru sangat berpengaruh. Karena kompetensi merupakan kumpulan dari pengetahuan, perilaku dan keterampilan pada guru untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran serta pendidikan.¹⁶ Kompetensi yang dimiliki seorang guru dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, serta belajar secara mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia baik media cetak maupun media internet. Ada empat jenis kompetensi yang harus ada pada guru berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yaitu kompe-

¹² I I Tefbana et al., “Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar. Didache,” *Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 205–21.

¹³ Tefbana et al.

¹⁴ Eni Rindarti, “Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan RPP Kurikulum

2013 Revisi 2017 Melalui Pendampingan Berkelanjutan,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 59–74.

¹⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.

¹⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kencana, 2011), 26.

tensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.¹⁷

Kompetensi Pedagogis

Seorang guru harus memahami hakekat dari pendidikan, fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan seumur hidup dan berbagai implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat, sistem pendidikan nasional, dan inovasi pendidikan. Guru harus memahami siswanya dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya.¹⁸ Mampu menciptakan kelas serta melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik maupun non-akademik. Sebagai seorang pendidik guru merupakan sumber ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa, maka dari itu guru harus memiliki pengetahuan, dengan memiliki pengetahuan serta keterampilan yang baik, maka guru dapat menyelesaikan permasalahan yang timbul di dalam dikelas.¹⁹ Guru harus bisa menjadi solusi bagi para peserta didik dimana guru mampu menjelaskan setiap pertanyaan dan persoalan yang ada dalam diri para muridnya.

Kompetensi Kepribadian

Merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa yang kemudian dapat menjadi teladan bagi siswa.²⁰ Sebagai seorang guru sangat penting memiliki

kepribadian yang mantap, mandiri, dewasa, serta memiliki akhlak yang baik. Guru tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik supaya memiliki kecerdasan, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai kehidupan untuk membangun kepribadian yang baik pada peserta didik.²¹ Karakter seorang pendidik atau pengajar sangat berpengaruh bagi para siswanya, untuk itu sebagai guru perlu untuk memiliki karakter atau kepribadian yang baik sehingga dapat menjadi contoh bagi anak didiknya. Guru sebagai contoh figur atau teladan merupakan hal yang penting dan utama untuk bisa membentuk serta mendidik karakter terhadap peserta didik.²²

Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru sebagai alat komunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang-tua, serta masyarakat sekitar.²³ Guru harus bisa menjalin komunikasi dengan baik terhadap siswa-siswinya, dengan teman sejawat, serta orang tua/wali murid. Bagaimana guru bisa menjelaskan dengan bahasa komunikasi yang sesuai dengan porsi serta tingkat pemahaman masing-masing peserta didik. Dalam hubungannya dengan pelayanan seorang guru pendidik Kristen, kompetensi sosial yang dimilikinya dapat diwujudkan dengan kemampuannya untuk mengomunikasikan

¹⁷ Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*.

¹⁸ Musfah.

¹⁹ Andaru Werdayanti, "Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas Dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Dinamika Pendidikan* 3, no. 1 (2008).

²⁰ Muhamad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: prenadamedia group, 2018), 48.

²¹ Jajat Sudrajat, "Kompetensi Guru Di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis* 13, no. 1 (2020): 100–110.

²² Arozatulo Telaumbanua, *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa*, *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, vol. 1 (core.ac.uk, 2018), <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>.

²³ Anwar, *Menjadi Guru Profesional*.

nilai-nilai kebena-ran.²⁴ Selain dilingkungan se-kolah sebagai seorang guru juga harus bisa menjalin komunikasi serta menjadi teladan bagi masyarakat dimana ia berada. Kompetensi sosial sangat penting bagi guru di mana harus mampu menjaga sikap, wibawa serta pandai untuk membawa diri di tengah lingkungan masyarakat.²⁵ Untuk itu guru harus ramah terhadap semua orang karena guru dipandang sebagai figur yang harus bisa menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Di tengah-tengah masyarakat seorang guru juga harus bisa bersosialisasi, memberikan pemahaman bagi masyarakat.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai oleh pendidik dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur serta metode-metode keilmuan yang di-milki untuk melaksanakan pembelajaran.²⁶ Untuk meningkatkan kompetensi profesi-onal, maka seorang guru perlu mengikuti berbagai program diklat, seminar, workshop, dan sebagainya dan juga program pendidikan formal. Maka dari itu sebagai guru yang profesional harus senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas diri dan senantiasa untuk mengupdate ilmu

pengetahuan yang dimilikinya secara terus-menerus.²⁷ Sebab guru dikatakan berkualitas apabila dalam menjalankan tugas profesionalnya dapat memenuhi bahkan melampaui standar kualifikasi akademik serta mengaplikasikan kompetensi yang dimiliki.²⁸ Seorang guru yang profesional harus mampu menggunakan teknologi serta media pembelajaran yang ada untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus selalu diikuti supaya tidak menjadi guru yang gaptek (gagap teknologi).²⁹

Kompetensi Guru Sekolah Minggu

Adanya guru sekolah minggu merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan dalam gereja. Tercapainya sebuah pembelajaran ditentukan oleh sejauh mana seorang guru mempersiapkan anak-anak didiknya dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Dalam melaksanakan pembelajaran maka kompetensi guru sekolah minggu sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Kompetensi yang dimiliki guru mempengaruhi prestasi kerjanya dan kompetensi tersebut merupakan prasyarat bagi guru untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.³⁰ Beberapa

²⁴ Made Astika and Selvianty Sari Bunga, "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen Terhadap Perkembangan Karakter Siswa: Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Menerdaskan Youth Generation," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 63, <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.189>.

²⁵ Sudrajat, "Kompetensi Guru Di Masa Pandemi COVID-19."

²⁶ Anwar, *Menjadi Guru Profesional*.

²⁷ Deni Suhandani and Julia Julia, "Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten

Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik)," *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2014): 128–41.

²⁸ Zulfakar Zulfakar, "Peningkatan Kualitas Guru Berbasis Kebutuhan," *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 2, no. 2 (2018).

²⁹ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN-Maliki Press Malang, 2011).

³⁰ Mikha Agus Widiyanto and I Putu Ayub Darmawan, "Pengaruh Kompetensi Dan Kepuasan Mengajar Terhadap Prestasi Kerja Guru Agama Kristen," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 179–87, <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i2.p179-187>.

kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sekolah minggu meliputi:

Kemampuan untuk Memahami isi Alkitab Secara Baik dan Benar

Tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk menjadikan peserta didik bertambah dewasa dalam hal rohani yang berdasarkan pada firman Tuhan.³¹ Untuk itu seorang guru atau pengajar sekolah minggu perlu untuk bisa memahami firman atau ayat Alkitab dengan baik. Seorang guru sekolah minggu perlu mengetahui latar belakang konteks ayat Alkitab yang akan digunakan dalam mengajar.³² Supaya pembelajaran yang disampaikan tepat sesuai dengan maksud dari ayat terhadap peserta didik. Sebagai seorang guru sekolah minggu juga harus mampu menjembatani antara persoalan yang dihadapi peserta didik dengan cerita atau isi Alkitab. Merupakan tugas sebagai guru sekolah minggu untuk menghasilkan relevansi antara berita Alkitab dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.³³ Sehingga peserta didik dapat mengerti apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan persoalan berdasarkan pengajaran yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Berikut kompetensi guru sekolah minggu yang harus diperhatikan dalam menjalankan tugas pelayanan kepada anak-anak sekolah minggu:

Menguasai materi

Seorang guru sekolah minggu dalam melaksanakan pembelajaran harus bisa menguasai materi atau bahan ajar. Hendaknya guru memahami arti serta makna dari setiap topik yang diajarkan sehingga mampu membagikannya kepada peserta didik.³⁴ Bahan ajar atau materi yang dikuasai dengan baik oleh pengajar dapat dikomunikasikan secara baik kepada peserta didik. Sehingga apa yang menjadi maksud serta tujuan dari pembelajaran dapat di pahami dengan baik oleh anak. Hendaknya guru pendidikan agama Kristen merupakan seorang pengajar yang mempunyai pengalaman dalam menyampaikan materi pelajaran, yang dibuat dari berbagai sumber buku sebagai bahan untuk pelajaran bagi peserta didik yang dapat memberi dampak terhadap pengetahuan serta iman Kristen.³⁵ Guru tidak hanya berpatokan pada satu sumber bahan ajar saja namun bisa menggunakan sumber-sumber lain untuk mendukung materi yang disampaikan. Sehingga materi yang disampaikan akan menjadi lebih lengkap dan lebih menarik karena disesuaikan dengan kebutuhan anak pada jamannya.

Mampu menjadi mediator

Seorang guru yang profesional harus mampu menggunakan media dan sumber belajar dalam rangka keberhasilan proses belajar-mengajar. Menerapkan metode pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, serta teknik mengajar yang didesain sesuai dengan kebutuhan

³¹ Santy Sahartian, "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 146–72, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.15>.

³² Magdalena Grace K Tindagi, "Yesus: Sosok Guru Agung (Kompetensi Dan

Profesionalitas Dasar Guru Pak)," *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 1–21.

³³ Tindagi.

³⁴ Tindagi.

³⁵ Rotua Samosir, *Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional, Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, vol. 5, 2019.

peserta didik.³⁶ Sebagai mediator seorang guru sekolah minggu hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.³⁷ Mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara-sumber, buku teks, majalah, internet, atau pun surat kabar.³⁸ Dalam melaksanakan pengajarannya guru sekolah minggu sebaiknya menggunakan alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dengan adanya alat peraga atau media yang digunakan dalam pembelajaran dapat membantu guru memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa.³⁹ Guru juga lebih mudah dalam menjelaskan materi yang disampaikan, sehingga anak-anak atau peserta didik akan lebih fokus dan mudah menerima pembelajaran yang di sampaikan.

Mampu mengelola kelas.

Sebagai seorang guru sekolah minggu hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan untuk belajar, serta memperhatikan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi dengan baik.⁴⁰ Guru sekolah minggu sebagai pembimbing diharapkan mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif

sehingga dapat mem-buat peserta didik merasa nyaman dan aman dalam mengikuti proses pembelajaran. Membangun komunikasi yang positif serta interaktif antara pengajar dengan para peserta didik. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain adalah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.⁴¹ Guru juga perlu menguasai prinsip-prinsip pendidikan bagaimana menyikapi hubungan antara guru dengan guru, guru dengan dengan para peserta didik yang harus selalu dijalin dengan baik. Jhon Nainggolan mengatakan bahwa kriteria guru pendidikan agama Kristen yang profesional harus memahami kedudukan dan peran dirinya sebagai guru Kristen.⁴² Sebagai pengelola kelas guru sekolah minggu harus mampu mengelola program belajar-mengajar. Guru pendidikan agama Kristen atau guru sekolah minggu sangat berperan dalam mengelola proses belajar mengajar dan harus bertindak sebagai motivator, dengan berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang aktif dan efektif serta mampu mengembangkan bahan pengajaran yang baik serta dapat dinyatakan atau di aplikasikan dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

³⁶ Daniel Supriyadi, "Aktualisasi Manajemen Kreativitas Guru Sekolah Minggu Di Masa Pandemi Covid-19," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2021): 1–9.

³⁷ Muhammad Hanafi and S M Rappang, "Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Pendidikan Karakter," *Jurnal Ilmu Budaya* 5, no. 1 (2017): 35–45.

³⁸ Sofyan Sauri, "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai," *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 2 (2010): 1–15.

³⁹ Hanafi and Rappang, "Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Pendidikan Karakter."

⁴⁰ Hanafi and Rappang.

⁴¹ Hanafi and Rappang.

⁴² Jhon Nainggolan, *Guru Agama Sebagai Panggilan Dan Profesi*. (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 123.

⁴³ Samosir, *Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional*.

Mampu Menjadi Pembimbing

Seorang guru sekolah minggu harus mampu membimbing dan mendampingi peserta didik dalam proses mencapai transformasi nilai-nilai kehidupan sebagai murid Yesus. Adanya guru sekolah minggu yang kompeten sebagai pendidik agama Kristen sangat diharapkan supaya bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan sungguh-sungguh sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu untuk membentuk dan menciptakan generasi yang berkualitas, bertanggung jawab serta memiliki karakter Kristus.⁴⁴ Sangat penting apa bila seorang guru yang menjadai pembimbing sudah lahir baru dan terpanggil untuk melakukan transfer pengetahuan tentang firman Allah dalam proses belajar mengajarnya.⁴⁵ Guru sekolah minggu harus bisa merangkul setiap peserta didik sehingga mereka merasa diperhatikan. Dapat memahami dan mengenal setiap apa yang menjadi kebutuhan anak didik.⁴⁶ Mampu menjadi kakak atau saudara bahkan orang tua yang bisa memberikan teladan yang baik sesuai dengan ajaran Kristen. Sebagai guru sekolah minggu juga di tuntut untuk memiliki kepekaan terhadap situasi yang dialami oleh peserta didiknya, sehingga proses belajar dan mengajar dapat berjalan dengan baik dan apa yang diharapkan dapat tercapai.⁴⁷

⁴⁴ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59.

⁴⁵ Juddi Wahyu Tristyanto, "Aktualisasi Guru Pendidikan Agama Kristen," *Kerusso* 1, no. 1 (2017), <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/48>.

⁴⁶ Sahartian, "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik."

⁴⁷ Sahartian.

Ber karakter kristus

Karakter merupakan nilai yang ada dalam kehidupan manusia serta tersembunyi di dalam dirinya yang harus dinyatakan melalui perbuatan yang baik dan benar.⁴⁸ Untuk itu Seorang guru sekolah minggu secara kontinu harus mengembangkan karakter dan integritas yang baik yang dimilikinya. Sebab seorang guru merupakan figur bagi para peserta didik keteladanannya sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak-anak didiknya.⁴⁹ Pembentukan karakter pribadi sebagai pendidik Kristen pada dasarnya tidak hanya menekankan pada kecerdasan kognitif dan psikomotorik yang harus dimiliki. Akan tetapi lebih membawa perubahan karakter pada dirinya seperti yang dilakukan pada anak didiknya yang juga dituntut untuk memiliki nilai-nilai serta ilmu pengetahuan. Seorang pendidik Kristen harus membangun spiritualitas dengan Tuhan Yesus, mengupayakan pertumbuhan rohani, serta mempunyai jiwa melayani.⁵⁰ Sebab sejatinya pribadi Yesus menginspirasi pendidikan yang berdampak pada pertumbuhan rohani maupun konsep pengajaran yang menekankan metode dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan bagi semua kalangan.⁵¹ Terlebih peserta didik dapat menjalin hubungan dengan komunitas-komunitas gereja yang memba-

⁴⁸ Telaumbanua, *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa*.

⁴⁹ Lisna Lintong and Sarce Rien Hana, "Pengaruh Keteladanan Guru Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Karakter Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Mamasa Bukit Harapan Moncongloe," *Repository Skripsi Online* 2, no. 1 (2020): 73–79.

⁵⁰ Tristyanto, "Aktualisasi Guru Pendidikan Agama Kristen."

⁵¹ Yonatan Alex Arifianto, Hardi Budiyan, and Paulus Purwoto, "Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–17.

ngun serta menjadi bagian di dalamnya untuk ikut ambil bagian dalam pelayanan. Mengasihi dan rela berkorban serta rela memberikan waktu yang ada untuk orang-orang yang dilayaninya.⁵²

Menjadi Evaluator

Seorang guru sekolah minggu sebaiknya dapat menguasai prinsip-prinsip evaluasi belajar. Dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan, guru sekolah minggu hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik.⁵³ Dengan kemampuan mengevaluasi maka seorang guru dapat menciptakan serta membuat pembelajaran menjadi variatif dan menarik. Guru harus bisa memanfaatkan hasil asesment untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan dipertemuan berikutnya.⁵⁴ Guru harus secara terus menerus senantiasa untuk mengembangkan bahan ajar yang digunakan dengan demikian akan menentukan hasil belajar siswa. Guru hendaknya tidak cepat merasa puas diri dari pencapaian dalam pelaksanaan tugas mengajar, melainkan terdorong untuk terus meningkatkan kepuasannya melalui pencapaian-pencapaian prestasi mengajar yang lebih baik.⁵⁵

Hakikat Kecerdasan Anak

Secara terminologi, kecerdasan *intelligence* diartikan sebagai kemampuan

manusia dalam memahami suatu kejadian secara kritis dan analitis dan menyelesaikan suatu masalah secara tepat dan efektif sehingga mampu beradaptasi di berbagai situasi serta kondisi.⁵⁶ Setiap manusia memiliki berbagai macam potensi diri yang dapat dikembangkan. Dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri merupakan harapan setiap manusia, karena mengembangkan potensi diri merupakan suatu proses yang sistematis dan bertahap tidak dapat diperoleh secara instan. Secara garis besar, kecerdasan yang dimiliki anak ada tiga macam, yang dapat menjadi perhatian utama dalam proses belajar mengajar agar potensi yang dimiliki setiap anak didik bisa berkembang dengan baik, antara lain:

Kecerdasan Kognitif

Kognitif merupakan suatu pokok bahasan yang berhubungan dengan kognisi, serta tujuan akhir berupa pengetahuan yang didapat melalui percobaan, penelitian, penemuan, dan pengamatan.⁵⁷ Dalam menjalankan tugas pendidikan harus ada implementasi kecerdasan pada anak sehingga memiliki kecerdasan atau ilmu pengetahuan yang lebih dari sebelumnya. Sebuah kurikulum pembelajaran perlu menempatkan kognitif sebagai sesuatu yang wajib dikuasai oleh peserta didik.⁵⁸ Membuat anak memahami

⁵² Lintong and Hana, "Pengaruh Keteladanan Guru Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Karakter Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Mamasa Bukit Harapan Moncongloe."

⁵³ Hanafi and Rappang, "Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Pendidikan Karakter."

⁵⁴ Suhandani and Julia, "Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik)."

⁵⁵ Widiyanto and Darmawan, "Pengaruh Kompetensi Dan Kepuasan Mengajar Terhadap Prestasi Kerja Guru Agama Kristen."

⁵⁶ Yuliatun Yuliatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 1, no. 1 (2018): 153–72.

⁵⁷ Toto Haryadi and Aripin Aripin, "Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi "Warungku"," *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 1, no. 02 (2015): 122–33.

⁵⁸ Haryadi and Aripin.

bahkan mengu-asai pembelajaran yang disampaikan.

Kecerdasan Afektif

Afektif memiliki cakupan yang berhubungan dengan psikis, jiwa, dan rasa secara lebih terperinci, kecerdasan ini meliputi sikap menghormati, penghargaan, nilai moral dan sosial, serta emosi. Pembentukan serta penanaman karakter diri dan sikap sangat baik bila diajarkan sejak masa anak-anak.⁵⁹ Sebaiknya pendidikan yang diberikan bagi anak dapat mencapai ranah afektif karena nilai-nilai juga harus tertanam pada diri peserta didik sehingga anak memiliki karakter serta kepribadian yang baik.

Kecerdasan Psikomotorik

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan tindakan serta ketrampilan, seperti lari, melompat, melu-kis, dan sebagainya.⁶⁰ Selain keterampilan kognitif dan afektif kecerdasan psikomotorik juga perlu dimiliki anak didik. Dengan kecerdasan psikomotorik maka peserta didik mampu mengaplikasikan melalui tindakan setiap ilmu serta nilai-nilai yang dimiliki.

Kurikulum yang Ideal dalam Meningkatkan Kecerdasan

Supaya pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal terhadap tujuan, maka diperlukan adanya sebuah kurikulum, di mana dengan adanya kurikulum suatu pembelajaran dapat mencapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Paulus Lie secara sederhana memberikan pemahaman yang sangat simpel akan tetapi tidak kalah penting

untuk menjadi perhatian. Pada buku yang berjudul *Mengajar Sekolah Minggu Yang Kreatif* yang ia tulis mengatakan: “Yang paling utama dari seluruh usaha mengembangkan sekolah minggu, yaitu mengupayakan agar setiap minggu kegiatan sekolah minggu selalu dilaksanakan dengan menarik, sekolah minggu harus menjadi acara yang dinamis, kreatif dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak masa kini.”⁶¹

KONKLUSI

Setiap pembelajaran yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan maka pasti memiliki suatu tujuan. Begitu juga dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah minggu, harus memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan bertujuan dapat membawa dampak bagi anak-anak. Selain memiliki serata memahami nilai kebenaran akan firman Tuhan, anak-anak juga harus memiliki kecerdasan baik kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka dari itu adanya guru yang memiliki kompetensi sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan sekolah minggu. Terlebih guru sekolah minggu mengupayakan kurikulum yang ideal dalam meningkatkan kecerdasan. Guru sekolah minggu dapat mengelola kegiatan pembelajaran dalam sekolah minggu menjadi kegiatan pembelajaran yang menarik, kreatif, serta aktif. Sebab guru yang memiliki kompetensi dapat menentukan bagaimana kualitas, kuantitas serta tujuan yang ingindi capai suatu pembelajaran.

REFERENSI

Ansyar, Muhamad. *Kurikulum Hakekat, Fondasi, Desain & Pengembangan, 2nd Ed.* Jakarta: Kencana, 2015.

⁵⁹ Haryadi and Aripin.

⁶⁰ Haryadi and Aripin.

⁶¹ Paulus Lie, *Mengajar Sekolah Minggu Yang Kreatif* (Yogyakarta: ANDI, 1997), 1.

- Anwar, Muhamad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: prenadamedia group, 2018.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59.
- Arifianto, Yonatan Alex, Hardi Budiyan, and Paulus Purwoto. "Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–17.
- Astika, Made, and Selvianty Sari Bunga. "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen Terhadap Perkembangan Karakter Siswa: Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Mencerdaskan Youth Generation." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 63. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.189>.
- Hanafi, Muhammad, and S M Rappang. "Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Pendidikan Karakter." *Jurnal Ilmu Budaya* 5, no. 1 (2017): 35–45.
- Haryadi, Toto, and Aripin Aripin. "Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi "Warungku"." *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 1, no. 02 (2015): 122–33.
- Kristiono, Tanto, and Deo Putra Perdana. "Hambatan Guru Dan Pelayanan Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 90–100. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.9>.
- Leo, Sutanto. *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu*. Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 2008.
- Lie, Paulus. *Mengajar Sekolah Minggu Yang Kreatif*. Yogyakarta: ANDI, 1997.
- Lintong, Lisna, and Sarce Rien Hana. "Pengaruh Keteladanan Guru Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Karakter Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Mamasa Bukit Harapan Moncongloe." *Repository Skripsi Online* 2, no. 1 (2020): 73–79.
- Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN-Maliki Press Malang, 2011.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nainggolan, Jhon. *Guru Agama Sebagai Panggilan Dan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Nauli, Esti. "Pengaruh Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Hasil Belajar Siswa/I Kelas VIII SMP HKBP Pardamean Medan TA 2014/2015," 2014.
- Nelly, Nelly. "Menerapkan Kesabaran Menurut Kitab Amsal Dalam Mengajar Sekolah Minggu." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 20–27.
- Ratag, Adolf Edwin. "Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 1–17. <https://doi.org/10.53827/lz.v1i1.1>.
- Rindarti, Eni. "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan RPP Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pendampingan Berkelanjutan." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 59–74.
- Rindengan, Wem. David. "Peningkatan Profesionalitas Pengajar AGama Di Era Digital Menyongsong Revolusi 4.0 (Suatu Tinjauan PAK Dalam Perspektif Pedagogik Kritis)."

- Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020).
<https://doi.org/10.51689/it.v5i2.161>.
- Sahartian, Santy. “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 146–72.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.15>.
- Samosir, Rotua. *Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional. Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*. Vol. 5, 2019.
- Saputra, Yudha Nata. “Penilaian Berbasis Test Di Sekolah Minggu.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 No.2 (2020): 157.
- Sauri, Sofyan. “Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 2 (2010): 1–15.
- Siagian, Yohanes, and Andreas Eko Nugroho. “Penerapan Rekrutmen Dan Pelatihan Guru Sekolah Minggu Di GBI Metro Permata.” *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 5, no. 1 (2019): 20–36.
- Sudrajat, Jajat. “Kompetensi Guru Di Masa Pandemi COVID-19.” *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis* 13, no. 1 (2020): 100–110.
- Suhandani, Deni, and Julia Julia. “Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik).” *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2014): 128–41.
- Supriyadi, Daniel. “Aktualisasi Manajemen Kreativitas Guru Sekolah Minggu Di Masa Pandemi Covid-19.” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2021): 1–9.
- Tefbana, I I, Sarce Rien Hana, Tri Supartini, and Hengki Wijaya. “Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar. Didache.” *Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 205–21.
- Telaumbanua, Arozatulo. *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*. Vol. 1. core.ac.uk, 2018.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>.
- Tindagi, Magdalena Grace K. “Yesus: Sosok Guru Agung (Kompetensi Dan Profesionalitas Dasar Guru Pak).” *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 1–21.
- Tristyanto, Juddi Wahju. “Aktualisasi Guru Pendidikan Agama Kristen.” *Kerusso* 1, no. 1 (2017).
<https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/48>.
- Werdayanti, Andaru. “Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas Dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Dinamika Pendidikan* 3, no. 1 (2008).
- Widiyanto, Mikha Agus, and I Putu Ayub Darmawan. “Pengaruh Kompetensi Dan Kepuasan Mengajar Terhadap Prestasi Kerja Guru Agama Kristen.” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 179–87.
<https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i2.p179-187>.
- Yulianingsih, Dwiati. “Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285–301.
- Yuliatun, Yuliatun. “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 1, no. 1 (2018): 153–72.

Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.

Zulfakar, Zulfakar. “Peningkatan Kualitas

Guru Berbasis Kebutuhan.” *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 2, no. 2 (2018).